



Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Mutashabihat Perspektif Imam Al-Shawkanī (Studi Atas Tafsir *Fath al-Qādir*)

Ahmad Daiyan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : ahmaddaiyan290598@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat-ayat mutashabihat dalam Al-Qur'an dari perspektif Imam Al-Shawkanī sebagaimana tertuang dalam tafsirnya, **Fath al-Qādir**. Ayat-ayat mutashabihat merupakan ayat-ayat yang maknanya tidak jelas atau samar, yang menuntut pemahaman lebih mendalam dan interpretasi yang cermat. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana Imam Al-Shawkanī mendekati penafsiran ayat-ayat tersebut, serta metode yang digunakan dalam mengklarifikasi maknanya. Imam Al-Shawkanī adalah seorang ulama besar yang dikenal dengan pendekatan kritis dan moderat dalam tafsir. Dalam **Fath al-Qādir**, ia seringkali menggabungkan metode tafsir bil-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bil-ra'yi (berdasarkan pemikiran), yang memberinya fleksibilitas dalam menangani ayat-ayat mutashabihat. Penelitian ini mengungkap bahwa Al-Shawkanī cenderung menghindari takwil ekstrem yang dapat menyimpang dari makna zahir teks, namun juga tidak terjebak dalam pemahaman literal yang sempit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap teks tafsir **Fath al-Qādir**. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Shawkanī menekankan pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip dasar agama, seperti tawhid dan keesaan Allah, dalam menafsirkan ayat-ayat mutashabihat. Ia juga menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kesimpulannya, Imam Al-Shawkanī melalui tafsirnya, *Fath al-Qādir*, memberikan kontribusi penting dalam tradisi tafsir, khususnya dalam menangani ayat-ayat mutashabihat. Pendekatannya yang moderat dan berimbang dapat menjadi rujukan bagi studi tafsir kontemporer.

Kata Kunci

Ayat Mutashabihat, Imam Al-Shawkanī, Tafsir Fath al-Qādir, Penafsiran, Tawhid.

PENDAHULUAN

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sudah jelas maknanya (*muhkam*), serta ada ayat yang masih umum atau samar maknanya (*mutashabihat*). Ayat-ayat yang bersifat *muhkam* mudah diketahui maknanya, sedangkan ayat-ayat *mutashabihat* maknanya hanya diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Zulkifili, 2020) Ada juga yang mengatakan bahwa ayat *muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedang *mutashabih* tidak demikian, ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain. (Al-Qaththan,

2018, hlm. 266) Adapun di dalam al-Qur'an sendiri, ada beberapa ayat yang dikategorikan ayat *mutashabihat* diantaranya adalah Tāhā ayat 5;

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya, "Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy"

Ketika Imam Malik ditanya perihal bagaimana Allah Subhānahu wa Ta'ālā bersemayam di 'arsy. Dia menjawab, "bersemayam itu hal yang sudah diketahui. Tapi bagaimana bersemayamnya Allah Subhānahu wa Ta'ālā itu, tidak bisa diketahui. Tidak bisa di akal-akal oleh akal. Pokoknya wajib diimani, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. (Susanti, 2022) Selain itu, ulama yang menafsirkan ayat *mutashabihat* ialah Imam al-Shawkanī. Imam al-Shawkanī ketika berhadapan dengan ayat-ayat *mutashabihat* sebenarnya lebih cenderung memahami ayat tersebut tidak dalam makna harfiyahnya, terkadang beliau mengambil rujukan dari ulama tafsir yang lainnya, terkadang juga menyerahkan maknanya kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Dari uraian di atas, dapat diketahui dua hal penting, dalam membicarakan *muhkam* tidak ada kesulitan, dan merupakan ayat yang jelas atau *rajih* (kuat) maknanya. Sedangkan *mutashabihat* menimbulkan masalah yang perlu dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini untuk membahas makna dari ayat-ayat *mutashabihat* yang ada dalam al-Qur'an sehingga mampu memberikan pemahaman baru dalam memaknai al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia. (Haryadi, 2018)

Adapun mengenai penelitian yang relevan, sejauh penelusuran penulis sudah ada yang melakukan penelitian dengan tema yang sama serta dengan tokoh yang sama juga. Adapun penelitian yang dimaksud adalah karya dari Muawwanah dengan judul "Penafsiran ayat-ayat *mutashabihat* dalam tafsir Fath al-Qadir Karya Imam Syaūkānī". Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ayat-ayat *mutashabihat* yang terdapat dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan penciptaan-Nya bahwa tidak benar adanya. Karena Allah mempunyai sifat yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Contohnya adalah terdapat ayat yang mengatakan *yadullah* yang secara arti adalah tangan Allah. Adapun fokus pada penelitian tersebut adalah kepada ayat-ayat sifat yang disandarkan kepada Allah seperti *istawā*, *'ain*, *wajh*, *yad*, *jā'a Rabbuka*, dan *al-janbu*. (Muawwanah, 2018) Dan masih banyak lagi penelitian yang membahas tentang ayat-ayat *mutashabihat* dengan tokoh mufassir yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini hanya berfokus kepada pembahasan tentang huruf muqāṭa'ah (huruf yang terdiri dari beberapa huruf hijaiyah yang berada di awal surat dalam al-Qur'an).

Adapun mengenai huruf muqāṭa'ah banyak para ulama yang berbeda pendapat tentang tafsiran huruf-hurufnya. Ada yang mengatakan bahwa

huruf-huruf tersebut tidak perlu ditafsirkan. Karena hanya Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang tahu tentang makna dari huruf-huruf tersebut, ada pula yang mengartikan bahwa huruf-huruf tersebut mempunyai arti nama-nama Allah Subhānahu wa Ta'ālā. (Yahya & Yunus, 2022) Dengan perbedaan pendapat di atas seorang ulama besar bernama Ṭantawi Jauhari berasal dari Mesir menafsirkan bahwa huruf-huruf muqāṭa'ah mempunyai arti yang mendalam. Beliau mengartikan huruf-huruf tersebut isyarat untuk melihat kebesaran Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam proses penciptaan jagat raya ini. (Habibullah & Anggraini, 2017)

Berdasarkan paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui makna ayat *mutashabihat* yang telah disebutkan di atas menurut Imam al-Shawkanī dengan membuat sebuah penelitian yang berjudul *Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Mutashabihat Perspektif Imam Al-Shawkanī*. Menurut penulis pembahasan ini adalah pembahasan yang menarik untuk diteliti. Adapun ayat-ayat di teliti adalah ayat yang berkaitan dengan huruf-huruf muqāṭa'ah yang terdapat dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Sehingga apabila hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Adapun penelitian yang disusun oleh penulis kali ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk *library reseach* (penelitian kepustakaan). Disebut demikian karena data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. (Sugiyono, 2013, hlm. 57)

Penelitian ini menggunakan metode tafsir mawḍu'i. Metode tafsir mawḍu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadith, maupun pemikiran. (Mustaqim, 2017, hlm. 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis memaparkan penafsiran Imam al-Shawkanī mengenai huruf muqāṭa'ah, lebih dahulu penulis akan memaparkan jumlah ayat

muqāṭa'ah dalam al-Qur'an. Di awal-awal surat dalam al-Qur'an ada 29 tempat yang diawali dengan ayat-ayat muqāṭa'ah seperti *alif lām mīm, yāsīn dan ṭāhā*. Ibnu Kathīr sendiri menyimpulkan bahwa huruf muqāṭa'ah kalau kita hitung seluruhnya ada 14 huruf (tanpa pengulangan). Adapun 29 tempat yang diawali dengan ayat-ayat muqāṭa'ah antara lain: Surah al-Baqarah, surah āli-Imrān, surah al-A'rāf, surah Yūnus, surah Hūd, surah ar-Ra'd, surah Ibrāhīm, surah al-Hijr, surah Maryam, surah Ṭāhā, surah asy-Syu'arā', surah an-Naml, surah al-Qaṣaṣ, surah al-'Ankabūt, surah ar-Rūm, surah Luqmān, surah as-Sajdah, surah Yāsīn, surah Ṣād, surah al-Mu'min, surah Fuṣṣilat, surah ash-Shu'arā', surah az-Zukhruf, surah ad-Dukhān, surah al-Jāthiyah, surah al-Aḥqāf, surah Qāf, dan surah al-Qalam. (al-Shawkanī, 2008a, hlm. 116)

Penafsiran mengenai term *alif lām mīm*

Kata *alif lām mīm* dalam al-Qur'an terdapat pada 5 tempat, diantaranya adalah surah al-Baqarah, surah āli-Imrān, surah al-'Ankabūt, surah ar-Rūm, dan surah as-Sajdah (al-Shawkanī, 2008a, hlm. 117). Salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung kata *alif lām mīm* yang ditafsirkan oleh Imam al-Shawkanī adalah surah al-Baqarah ayat 1.

الْم

Artinya, "*Alif Lām Mīm.*"

Di dalam tafsir Fath al-Qādir karya Imam al-Shawkanī dijelaskan bahwa 17 beliau mengutip penafsiran dari al-Qurthubi, dimana al-Qurthubi mengatakan, "para ahli takwil berbeda pendapat mengenai huruf-huruf di permulaan sejumlah surah. Asy-Sya'bi, Sufyan ats-Tsauri dan golongan ahli hadits mengatakan, "Itu adalah rahasia Allah Subhānahu wa Ta'ālā di dalam al-Qur'an, dan Allah Subhānahu wa Ta'ālā mempunyai rahasia dalam setiap kitab-Nya. Itu termasuk kalimat mutashabihat (mengandung beberapa pengertian dan sulit dipahami), hanya Allah Subhānahu wa Ta'ālā saja yang mengetahuinya dan kami tidak suka membicarakannya, tapi kami mempercayainya, jadi itu diartikan apa adanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shidiq dan Ali bin Abu Thalib. (al-Shawkanī, 2008a, hlm. 114)

Lebih jauh ia mengatakan, "Abu al-Laits as-Samarqandi menyebutkan dari Umar, Utsman dan Ibnu Mas'ud, bahwa mereka mengatakan, "Huruf-huruf yang terpotong-potong termasuk yang disembunyikan (maknanya) yang tidak boleh ditafsirkan." Sementara Abu Hatim mengatakan, 'Kami tidak menemukan huruf-huruf (tersendiri) di dalam al-Qur'an kecuali yang terdapat di permulaan sejumlah surah, dan kami tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah 'Azza wa Jalla. (al-Shawkanī, 2008a, hlm. 114)

Imam al-Shawkanī mengatakan bahwa tidak ada keterangan yang pasti dari Rasulullah Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam mengenai huruf-huruf permulaan

18 di sejumlah surah itu yang bisa dijadikan pedoman. Beliau tidak mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah membicarakan sesuatu mengenai makna-maknanya, bahwa keterangan yang valid dari beliau hanya berupa bilangan huruf-hurufnya. Al-Bukhari mengeluarkan riwayat dalam kitab tarikh-nya, juga at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya serta Imam Hakim yang juga menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu diganjar dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan *Alif lām mīm* satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf). Selain ini ada jalur-jalur periwayatan lainnya yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. (At-Tirmidzi, 1983, No. 29100)

Lalu timbul pertanyaan, apakah boleh mengikuti salah seorang sahabat yang mengatakan sesuatu tentang penafsiran permulaan-permulaan sejumlah surah itu bila sanadnya shahih hingga bersambung kepadanya? Imam al-Shawkanī menjawab, tidak boleh karena alasan-alasan yang telah dikemukakan tadi, kecuali bila sahabat itu mengatakannya berdasarkan ilmu yang diterimanya dari Rasulullah ﷺ. Menurut Imam al-Shawkanī serta bagi setiap yang menghendaki jalan selamat dan mengikuti para pendahulu umat, hendaknya tidak membicarakan hal itu namun dengan tetap mengakui bahwa diturunkan hal itu mengandung hikmah Allah Azza wa Jalla yang tidak dapat dijangkau oleh akal kita dan tidak dapat disentuh oleh nalar kita. Jika kita telah mencapai keselamatan dari kesimpangsiuran, maka janganlah kita melampauinya. (al-Shawkanī, 2008a, hlm. 125)

Penafsiran mengenai term Ṭāhā

Dimana tertulis dalam kitab Fath al-Qādir, para ulama berbeda pendapat mengenai makna kalimat ini, sehingga menjadi beberapa pendapat: Pertama, ini termasuk *mutashabihat* yang tidak dipahami maksudnya. Kedua, ia bermakna, "Hai orang," menurut bahasa suku 'Ukal dan suku 'Ak. Al-Kalbi berkata, "Di kalangan bani 'Ak, bila anda mengatakan kepada seseorang, 'Wahai orang' (hai bung), maka dia tidak akan menyahut sampai anda mengatakan, 'Ṭāhā'." Ketiga, ini adalah salah satu nama Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Keempat, ini adalah nama Nabi Muhammad ﷺ. Kelima, ini adalah nama surah. Keenam, ini adalah huruf-huruf panggalan yang berdiri sendiri-sendiri, yang masing-masing menunjukkan suatu makna tertentu. Ketujuh, maknanya adalah keberuntungan bagi yang mendapat petunjuk. Kedelapan, maknanya yaitu injaklah tanah, wahai Muhammad. (al-Shawkanī, 2008b, hlm. 148)

Ibnu al-Anbari berkata, "Demikian ini karena Nabi Muhammad ﷺ

'Alaihi wa Sallam pernah merasakan kesulitan melaksanakan shalat, sampai-sampai bedua kakinya hampir kram sehingga perlu mengendurkan kedua kakinya. Oleh karena itu, dikatakan kepada Beliau (menginjaklah ke tanah), yakni janganlah engkau melelahkan diri sehingga perlu mengendurkannya. Al-Qadhi Iyadh dalam asy-Syifa` menceritakan dari ar-Rabi bin Anas, dia berkata, "Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat dengan berdiri pada satu kaki dan mengangkat kaki lainnya, maka Allah Subhānahu wa Ta'ālā menurunkan ayat, Tāhā, yakni menginjakkan ke tanah, wahai Muhammad." Al-Wahidi menuturkan dari banyak mufassir, bahwa makna kalimat ini yaitu, hai orang. Maksudnya adalah Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam. Lalu dia berkata, "Ini pendapat al-Hasan, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Qatadah, Mujahid, Ibnu Abbas dalam riwayat Atha, dan al-Kalbi. Hanya saja, sebagian mereka mengatakan bahwa demikian menurut bahasa Habasyah, Nabthiyah, dan Siryaniyah. Sementara itu, al-Kalbi mengatakan bahwa demikian menurut bahasa bani 'Ak." Ibnu al-Anbari berkata, "Bahasa bani Quraisy sama dengan bahasa itu pada makna ini, karena Allah Subhānahu wa Ta'ālā tidak meng-khitab Nabi-Nya dengan selain bahasa Quraisy (al-Shawkanī, 2008b, hlm. 149).

Penafsiran mengenai term Thā Sīn Mīm

Kata Thā Sīn Mīm dalam Al-Qur'an memang terdapat dalam dua surah, yaitu Surah Asy-Syu'arā' dan Surah Al-Qasas. Huruf-huruf ini termasuk dalam kategori huruf muqatta'ah, yaitu huruf-huruf terpisah yang diawali pada beberapa surah dalam Al-Qur'an. (Jamal, 2017) Menurut penafsiran Imam Shawkanī dalam tafsirnya, beliau menyebutkan bahwa makna dari huruf-huruf ini, termasuk Thā Sīn Mīm, memiliki beberapa pendapat di kalangan ulama. Ada dua pendapat utama yang beliau catat: (Rohman, 2017)

1. Salah satu nama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pendapat ini mengatakan bahwa huruf-huruf ini adalah nama dari Allah SWT yang hanya Allah sendiri yang mengetahui maknanya. Pendekatan ini biasanya digunakan oleh ulama yang menekankan bahwa huruf-huruf muqatta'ah adalah bagian dari rahasia Allah.
2. Salah satu nama Al-Qur'an. Pendapat lain menyebutkan bahwa Thā Sīn Mīm adalah salah satu nama dari Al-Qur'an itu sendiri. Ini menekankan keagungan dan keunikan Al-Qur'an yang melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya sepenuhnya, sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang sangat istimewa.

Dalam penafsiran ini, Imam Shawkanī memberikan ruang untuk penafsiran yang beragam terkait huruf-huruf muqatta'ah, yang pada dasarnya tetap berakar pada kebesaran dan keagungan Allah serta Al-Qur'an itu

sendiri.(al-Shawkanī, 2008c, hlm. 142)

Penafsiran mengenai term Yā Sīn

Dalam tafsirnya, Imam Shawkanī memang menguraikan beberapa perbedaan pendapat terkait makna dari huruf Yā Sīn yang diawali dalam Surah Yā Sīn. Berikut adalah penjelasan dari beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para ulama mengenai makna Yā Sīn menurut Imam Shawkanī:

1. "Wahai lelaki" atau "wahai orang": Ini adalah salah satu pendapat yang menyebutkan bahwa Yā Sīn merupakan panggilan kepada seseorang, yaitu "wahai manusia" atau "wahai lelaki." Pendapat ini menekankan bahwa huruf-huruf ini berfungsi sebagai seruan kepada seseorang.
2. Salah satu dari nama-nama Nabi Muhammad: Sebagian ulama berpendapat bahwa Yā Sīn adalah salah satu nama dari Nabi Muhammad SAW. Nama ini dipahami sebagai sebuah gelar kehormatan yang digunakan untuk memanggil atau merujuk kepada Rasulullah SAW.
3. Pendapat Al-Wahidi: Al-Wahidi mengatakan bahwa makna dari Yā Sīn adalah "wahai penghulu manusia". Ini adalah bentuk panggilan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan sebutan yang menunjukkan kedudukannya sebagai pemimpin umat manusia.
4. Pendapat Imam Malik. Imam Malik berpendapat bahwa Yā Sīn adalah salah satu dari nama-nama Allah SWT. Ini menekankan bahwa huruf-huruf ini memiliki makna yang terkait langsung dengan keagungan dan kebesaran Allah SWT.(Kharisman, 2021, hlm. 15)
5. Pendapat Az-Zajjaj: Az-Zajjaj memberikan tafsiran bahwa makna dari Yā Sīn adalah "hai Muhammad". Dalam hal ini, Yā Sīn dianggap sebagai panggilan yang ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan posisi beliau sebagai utusan Allah.

Imam Shawkanī, dalam penafsirannya, mengakui adanya keragaman pandangan terkait huruf-huruf ini, namun intinya, semua penafsiran tersebut mengarah pada penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW atau merujuk kepada Allah SWT. Tafsir ini menunjukkan luasnya cakupan pemahaman terhadap huruf-huruf muqatta'ah dalam Al-Qur'an yang sering kali dibiarkan terbuka sebagai bagian dari hikmah dan rahasia Allah (al-Shawkanī, 2008a, hlm. 384).

Penafsiran mengenai term Šād

Di dalam tafsir Imam Shawkanī terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai surah Šād tersebut. Adh-Dhahhak berkata bahwa makna dari surah tersebut adalah Allah benar, kemudian 'Atha' berkata bahwa maknanya adalah Muhammad benar. Sa'id bin Jubair berkata, "yaitu laut yang dengannya Allah

menghidupkan orang-orang yang telah mati diantara dua tiupan sangkakala.” Muhammad bin Ka’ab berkata bahwa maknanya adalah kunci Allah. Qatadah berkata, bahwa maknanya salah satu nama Allah. Adapun Mujahid berkata bahwa maknanya adalah pembukaan surah. Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa ini termasuk diantara yang pengetahuannya disembunyikan Allah. Inilah pendapat yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembukaan surah al-Baqarah (al-Shawkanī, 2008d, hlm. 613).

Penafsiran mengenai term Hā Mīm

Adapun surah yang berawalan *hā mīm* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak tujuh kali, diantaranya adalah surah al-Mu’min, surah Fuṣṣilat, surah ash-Shu’arā’, surah az-Zukhruf, surah ad-Dukhān, surah al-Jāthiyah, dan surah al-Aḥqāf. Imam Shawkanī menjelaskan adanya perbedaan pendapat dalam memaknai permulaan surah tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwa maknanya adalah salah satu nama Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah salah satu nama al-Qur’an. Adh-Dhahhak dan Kisa’i berkata bahwa maknanya adalah memutuskan serta mereka menjadikan makna tersebut adalah ditetapkan dan terjadi. Pendapat lainnya juga menyebutkan bahwa maknanya adalah telah dekat pertolongan Allah bagi para wali-Nya dan pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. Semua pemaknaan tersebut terlalu dipaksakan sehingga tidak harus untuk diikuti dan tidak perlu dijadikan sandaran. Yang benar adalah pembukaan surah ini dan surah-surah lainnya adalah ayat *mutashabihat* yang ilmu tentang maknanya disembunyikan oleh Allah (al-Shawkanī, 2008d, hlm. 725-726).

Penafsiran mengenai term Qāf

Ada perbedaan pendapat mengenai makna permulaan surah *qāf* yang ada dalam al-Qur’an. Al-Wahidi mengatakan para mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah nama gunung yang mengelilingi dunia dari Zabazad, sementara langit ditelungkupkan di atasnya dari balik hijab, yang matahari terbenam dibaliknya dan jaraknya sejauh perjalanan setahun. Pendapat lain mengatakan, bahwa *qāf* adalah salah satu nama Allah yang Allah bersumpah dengannya. Qatadah berkata bahwa maknanya adalah salah satu nama al-Qur’an. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah pembukaan surah. Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa maknanya adalah berhentilah pada perintah dan larangan Kami, serta janganlah engkau melampaui itu. Yang jelas pendapat yang benar adalah surah tersebut termasuk kedalam ayat *mutashabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala (al-Shawkanī, 2008e, hlm. 507).

Penafsiran mengenai term nūn

Dalam tafsirnya, Imam Shawkanī juga menjelaskan berbagai perbedaan pendapat tentang makna pembukaan beberapa surah yang diawali dengan huruf-huruf tertentu. Pendapat-pendapat tersebut berasal dari berbagai ulama klasik, yang memberikan interpretasi berbeda terhadap makna huruf-huruf ini. Berikut adalah ringkasan dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ulama mengenai makna huruf tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Imam Shawkanī:

1. Mujahid, Muqatil, dan Ash-Suddi. Mereka berpendapat bahwa maknanya adalah ikan yang membawa bumi. Ini adalah interpretasi yang lebih alegoris, yang menggambarkan makhluk yang memiliki peran penting dalam menopang bumi.
2. Ibnu Zaid. Ia mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya. Dalam hal ini, huruf tersebut dipahami sebagai bagian dari bentuk sumpah ilahi, menunjukkan kekuatan dan keseriusan pernyataan Allah.
3. Ibnu Kaisar. Menurutnya, makna dari huruf tersebut adalah pembukaan surah itu sendiri. Ini menekankan bahwa huruf-huruf ini berfungsi sebagai pengantar atau pembuka surah.
4. 'Atha dan Abu al-Aliyah. Mereka berpendapat bahwa makna huruf tersebut adalah pertolongan dan penolong. Ini menekankan aspek pertolongan ilahi yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.
5. Muhammad bin Ka'ab: Ia menjelaskan bahwa maknanya adalah Allah bersumpah dengan pertolongan-Nya bagi orang-orang yang beriman. Ini menunjukkan komitmen Allah untuk memberikan pertolongan kepada kaum mukminin.
6. Pendapat lain: Ada yang berpendapat bahwa huruf tersebut adalah salah satu dari huruf hijaiyah, seperti pembukaan huruf-huruf pada surah-surah lain. Pendapat ini menghubungkannya dengan huruf-huruf muqatta'ah yang juga ditemukan di surah-surah seperti Al-Baqarah, di mana huruf-huruf ini dianggap sebagai tanda kebesaran Al-Qur'an dan rahasia ilahi yang hanya Allah SWT yang mengetahui maknanya.

Secara umum, penafsiran terhadap huruf-huruf pembuka ini mengandung variasi yang luas, namun inti dari semua pendapat tersebut tetap berpusat pada kebesaran Allah SWT dan hubungan-Nya dengan makhluk-Nya, baik melalui sumpah, pertolongan, maupun sebagai tanda-tanda keagungan yang penuh misteri. (al-Shawkanī, 2008f, hlm. 448-449).

KESIMPULAN

Di dalam tafsirnya Imam Shawkanī berusaha untuk memberikan perhatian terhadap ayat mutashabihat terutama mengenai huruf-huruf muqāṭa'ah (huruf-huruf pembukaan di beberapa surah yang dibuka dengan huruf hijaiyah). Penafsiran tentang huruf muqāṭa'ah terjadi perbedaan pendapat mengenai maknanya, akan tetapi Imam Shawkanī memiliki pandangan sendiri yang berlandaskan kepada belum ditemukannya hadist atau penjelasan dari para sahabat pada waktu itu tentang makna dari huruf-huruf tersebut. Lebih jauh Imam Shawkanī menghendaki jalan selamat serta mengikuti para pendahulu umat, hendaknya tidak membicarakan hal itu namun dengan tetap mengakui bahwa diturunkan hal itu mengandung hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak dapat dijangkau oleh akal kita dan tidak dapat disentuh oleh nalar kita. Dari banyaknya perbedaan pendapat mengenai makna huruf-huruf muqāṭa'ah, Imam Shawkanī menjelaskan makna tersebut dalam tafsirnya dengan menyampaikan atau menjelaskan perbedaan dalam segi i'rabnya, kemudian dalam segi maknanya kedalam beberapa pendapat antara lain: Ada yang memaknainya dengan mengatakan bahwa salah satu nama Allah, salah satu nama al-Qur'an, sumpah Allah terhadap orang-orang yang beriman, salah satu huruf dari hijaiyah (pembukaan surah), serta nama salah satu dari Muhammad. Akan tetapi Imam al-Shawkanī menafsirkan huruf muqāṭa'ah tersebut dengan cara tidak mentakwilnya, akan tetapi menyandarkan atau meyerahkan sepenuhnya makna ayat tersebut kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Dengan kata lain hal tersebut merupakan rahasia Allah dan hanya Allah yang mengetahui maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Shawkanī, M. I. A. M. (2008a). *Fath al-Qādir, Terj.* Pustaka Azzam.
- al-Shawkanī, M. I. A. M. (2008b). *Fath al-Qādir, Terj (Vol. 7).* Pustaka Azzam.
- al-Shawkanī, M. I. A. M. (2008c). *Fath al-Qādir, Terj: Vol. Jilid. 8.* Pustaka Azzam.
- al-Shawkanī, M. I. A. M. (2008d). *Fath al-Qādir, Terj: Vol. Jilid. 9.* Pustaka Azzam.
- al-Shawkanī, M. I. A. M. (2008e). *Fath al-Qādir, Terj: Vol. Jilid. 10.* Pustaka Azzam.
- al-Shawkanī, M. I. A. M. (2008f). *Fath al-Qādir, Terj: Vol. Jilid. 11.* Pustaka Azzam.
- Al-Qaththan, M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an.* Pustaka Al-Kautsar.
- At-Tirmidzi, A. I. M. bin I. bin S. (1983). *Sunan at Tirmidzi: Al jami' As-Shohih.* Dar al Fikr.

- Habibullah, I., & Anggraini, I. W. (2017). Al-Isyârât al-Kauniyyah fi al-Hurûf al-Muqatta'ah Awâili al-Suwar 'Inda Thanthawi Jauhari. *Studia Quranika*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1133>
- Haryadi, H. (2018). Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat sebagai Hujjah. *IJTIHAD*, 34(1), Article 1.
- Jamal, K. (2017). PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH DALAM ALQUR'AN MENURUT IMAM AL-THABARY. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3782>
- Kharisman, A. U. (2021). MENGGALI KANDUNGAN MAKNA SURAT YASIN. Pustaka Hudaya.
- Muawwanah. (2018). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Tafsir Fath Al-Qadîr Karya Imam Al-Syaukânî* [bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43354>
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir: Vol. (Nomor)*. Idea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>
- Rohman, A. A. (2017). KAJIAN HURUF-HURUF MISTERIUS DALAM AL-QUR'AN (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah). *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/129>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Susanti, R. (2022). Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama. *An-Nida'*, 46(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19228>
- Yahya, M., & Yunus, B. M. (2022). Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah dalam al-Qur'an: Komparasi antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18316>
- Zulkifili, Z. (2020). Penafsiran Al-zamakhsyari Terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-kasysyaf. *Al-Mutsla*, 2(1), 1-26.